

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Kerangka Teoritis

1.1.1 Pengertian Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik.

Djamarah (2006:10) mengungkapkan bahwa “Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan” artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme maupun pribadi. Jadi hakikat belajar adalah perubahan. Dan Slameto (2010:2) mengungkapkan bahwa “ Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Kemudian Gagne yang di kutip oleh (Slameto 2010:13) “Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan , keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku”.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat di simpulkan bahwa belajar adalah proses yang aktif. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang di arahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.

1.1.2 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu “Hasil” dan “Belajar”. Hasil merupakan akibat dari yang menimbulkan, akibat dari yang di timbulkan karena berlangsungnya suatu proses kegiatan, sedangkan belajar adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dimiyati dan Mudjiono (2008) mengatakan bahwa “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindak mengajar. Dari segi guru tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari segi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar”. Kemudian Slameto (2010:3) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan dengan kata lain suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya”.

Sudjana (2009:22) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah dia menerima pengalaman belajar”. Howard Kingsley dikutip oleh (Sudjana 2009:22) membagi dalam tiga macam hasil belajar yakni : a. keterampilan dan kebiasaan, b. Pengetahuan dan pengertian, c. Sikap dan cita-cita. Dan hasil belajar untuk sebagian adalah berkat tindak guru, Suatu pencapaian tujuan pengajaran, pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dapat dibedakan menjadi :

- a. Dampak pengajaran, yaitu hasil yang dapat di ukur seperti tertuang dalam angka rapor, ijazah.
- b. Dampak pengiring, yaitu terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain (suatu transfer belajar).

Selain itu hasil belajar juga dapat menggambarkan seberapa besar tingkat pencapaian siswa akan materi pelajaran yang diajarkan dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar juga menggambarkan sejauh mana terjadi pada diri individu. Bloom yang dikutip oleh (Dimiyati dan Mudjiono 2009:6) “Belajar merupakan kegiatan peningkatan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik”.

- a. Ranah kognitif

Kognitif merupakan salah satu dimensi (ranah) psikologi manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, prolehan informasi, pemecahan masalah. Bloom, dan kawan-kawan yang dikutip oleh (Dimiyati dan Mudjiono) kemampuan-kemampuan tersebut terdiri dari enam jenis perilaku sebagai berikut :

1. Pengetahuan yaitu mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah di pelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, pengertian, teori atau metode.
2. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
3. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
4. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat di pahami dengan baik.
5. Sintesis, mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pola baru.
6. Evaluasi, mencakup kemampuan untuk membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

b. Ranah afektif

Secara umum ranah afektif berkenaan dengan perasaan, nilai sikap dan minat peserta didik. Bloom yang di kutip oleh (Dimiyati dan Mudjiono) dalam bidang ranah afektif, membagi tingkat kemampuan menjadi sebagai berikut :

1. Penerimaan, yakni kemampuan untuk menaruh perhatian terhadap nilai tertentu.
2. Partisipasi, yakni kemampuan untuk memperhatikan reaksi terhadap nilai tertentu menunjukkan kesediaan untuk merespon serta merasakan.
3. Penilaian, penentuan sikap, yakni kemampuan untuk menerima suatu norma. Tinjauan ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.
4. Organisasi, yakni kemampuan untuk membentuk suatu konsep tentang suatu nilai serta menyusun suatu system nilai dari dirinya.
5. Pembentukan pola hidup, yakni kemampuan untuk mengacu pada proses mewujudkan nilai-nilai dalam pribadi sebagai watak dimana norma itu mencerminkan dalam pribadinya.

c. Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada empat aspek ranah psikomotorik, yakni :

1. Presepsi
2. Kesiapan
3. Gerakan terbimbing
4. Keharmonisan dan ketepatan
5. Gerakan keterampilan kompleks
6. Gerakan ekspresif

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan baik secara kognitif, fektif, psikomotorik yang dimiliki oleh anak didik dari sesudah proses pembelajaran selesai dilaksanakan.

1.1.3 Pengertian Mengajar

Subiyanto yang dikutip oleh (Trianto 2010:17) “Mengajar pada hakikatnya tidak lebih dari sekedar menolong para siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan sikap serta ide dan apresiasi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa.

Pada hakikatnya mengajar adalah suatu proses, yakni proses mengatur, proses mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan/bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar.

Dalam konsep itu tersirat bahwa peran seorang guru adalah pemimpin belajar (learning manager) dan fasilitator belajar. Mengajar bukan hanya menyampaikan pelajaran melainkan suatu proses membelajarkan siswa. Keterpaduan proses belajar siswa dengan proses mengajar guru sehingga terjadi interaksi belajar – mengajar tidak dating begitu saja dan tidak dapat tumbuh tanpa pengaturan dan perencanaan yang seksama. Pengaturan sangat di perlukan terutama dalam menentukan komponen dan variable yang harus ada dalam proses pengajaran tersebut. Perencanaan dimaksud merumuskan dan menetapkan interelasi sejumlah

komponen dan variable sehingga memungkinkan terselenggaranya pengajaran yang efektif.

1.1.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang diperoleh siswa dalam proses belajar mengajar tentunya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Slameto (2010:54) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ialah :

- a. Faktor-faktor internal meliputi :
 1. Jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
 2. Psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, kematangan, kesiapan)
 3. Kelelahan
- b. Faktor-faktor eksternal meliputi :
 1. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, rlsi anatara anggota keluarga, keadaan rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, latar belakang kebudayaan).
 2. Faktor sekolah (metode mengajar, krikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standard pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, tugas rumah, dan metode belajar)
 3. Faktor masyarakat, (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik di atas akan sangat mempengaruhi hasil peserta didik, untuk itu Slameto(2010:73) mengatakan, memerlukan beberapa hal untuk cara belajar yang efektif yaitu sebagai berikut :

1. Perlunya bimbingan
2. Kondisi dan strategi belajar
3. Metode pembelajaran

2.1.5 Pengertian Metode Pembelajaran

Metode adalah suatu cara yang di pergunakan untuk mencapai tujuan yang di harapkan. Dalam metode belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

Slameto (2010:82) mengatakan bahwa “Metode adalah cara(jalan)yang harus di lalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu”. Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, dan keterampilan. Cara-cara yang di pakai itu akan menjadi kebiasaan, begitu juga kebiasaan belajar akan mempengaruhi belajar itu sendiri. Dan Djamarah (2006:158) “Metode adalah strategi yang tidak bisa di tinggalkan dalam proses belajar mengajar, setiap belajar guru pasti menggunakan metode. Metode yang di pergunakan itu sesuai dengan tujuan pembelajaran”.

Setiap tujuan yang di rumuskan mengkehendaki penggunaan metode yang sesuai. Untuk mencapai tujuan tidak mesti menggunakan satu metode, melainkan menggunakan lebih dari satu metode. Strategi belajar mengajar yang saling melengkapi ini akan menghasilkan hasil pengajaran yang lebih baik dari pada penggunaan satu metode.

Winarko yang di kutip oleh (Djamarah 2006:78) mengemukakan lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar sebagai berikut :

1. Anak didik yang bermacam-macam tingkat kematangannya (potensinya)
2. Tujuan yang berbagai-bagai jenis fungsinya
3. Situasi, dimana situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari.
4. Fasilitas, yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya.
5. Pribadi guru serta kemampuan profesionalitas yang berbeda-beda.

Efektivitas penggunaan metode dapat terjadi apabila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah di programkan dalam satuan pelajaran sebagai persiapan tertulis.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa metode pembelajaran (mengajar) ialah cara yang di gunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Metode mengajar

sangat di butuhkan guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang di harapkan.

Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik kalua siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.

2.1.6 Metode Drill (Latihan) Di Sekolah Dasar

a. Pengertian metode *drill* (latihan)

Metode *drill* merupakan suatu cara mengajarkan dengan banyak memberikan latihan terhadap apa yang di pelajari siswa sehingga mereka mempunyai suatu keterampilan. Latihan adalah suatu kegiatan yang di lakukan secara berulang-ulang antara situasi belajar dengan situasi pada kehidupan sehari-hari terhadap aktivitas *driil* atau latihan, hasil pekerjaan siswa akan sempurna.

Djamrah (2003:96) menyatakan”Metode latihan yang di sebut juga metode training, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menenamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan,kesempatan dan keterampilan”.

Berdasarkan penjabaran di atas metode *drill* secara umum yaitu pembelajaran dengan memberikan latihan-latihan secara berulang-ulang kepada siswa dalam dalam bentuk soal atau latihan sesuai dengan materi yang di berikan. Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah di pelajari.

b. Syarat-syarat metode *Drill* (Latihan)

Agar pengguna metode *drill* dapat efektif , maka harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. Sebelum pembelajaran dimulai, hendaknya diawali terlebih dahulu dengan pemberian pengertian dasar.
- b. Diusahakan hendaknya masa latihan dilakukan secara singkat, agar tidak membosankan.
- c. Maksud diadakan latihan ulang harus memiliki tujuan yang lebih luas.
- d. Latihan diatur sedemikian rupa sehingga bersifat menarik dan dapat menimbulkan motivasi belajar anak .

c. Prinsip dan Petunjuk Menggunakan Metode *Drill* (Latihan)

- a. Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tersebut.
- b. Latihan untuk pertama kali hendaknya bersifat diagnosis, mula-mula kurang berhasil, lalu diadakan perbaikan untuk kemudian bisa lebih sempurna.
- c. Latihan tidak perlu lama asal sering dilaksanakan.
- d. Harus sesuai dengan taraf kemampuan siswa.
- e. Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna.

2.1.7 Langkah-Langkah Pembelajaran Metode *Drill* (Latihan)

a. Kegiatan Guru

- a. Mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan atau perintah beserta arahan dan petunjuk cara mengerjakannya.
- b. Mengajukan pertanyaan secara lisan, tertulis, atau memberikan perintah untuk melakukan sesuatu.
- c. Mendengarkan jawaban lisan atau memeriksa jawaban tertulis atau melihat gerakan yang dilakukan.
- d. Mengajukan kembali berulang-ulang pertanyaan atau perintah yang telah diajukan dan didengar jawabannya.

b. Kegiatan Siswa

- a. Mendengarkan baik-baik pertanyaan atau perintah yang diajukan guru.
- b. Menjawab pertanyaan secara lisan, tertulis, atau melakukan gerakan sebanyak permintaan guru
- c. Mengulang kembali jawaban atau gerakan sebanyak permintaan guru.

- d. Mendengarkan pertanyaan atau perintah selanjutnya.

2.1.8 Kelebihan dan Kelemahan Serta Cara Mengawasi Metode *Drill* (Latihan)

Metode *drill* (latihan) merupakan suatu cara mengajar dengan menggunakan metode yang baik sehingga memperoleh ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.

a. Kelebihan Metode *Drill* (Latihan)

Djamarah dan Zain (2006:96) “Menyatakan bahwa metode *drill* (latihan) memiliki kelebihan yaitu :

1. Untuk memperoleh kecakapan motoric, seperti : menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat serta menggunakan alat-alat.
2. Untuk memperoleh kecakapan mental, seperti : dalam perkalian, menjumlahkan, pengurangan, pembagian.
3. Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang di buat seperti hubungan huruf-huruf dalam ejaan dan penggunaan simbol.
4. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.
5. Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan konsentrasi dalam pelaksanaanya.
6. Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang rumit menjadi otomatis.

b. Kelemahan Metode *Drill* (Latihan)

Djamarah dan Zain (2006:96) “Menyatakan bahwa selain memiliki kelebihan, metode *drill* (latihan) juga memiliki kelemahan yaitu :

1. Metode ini dapat menghambat bakat dan inisiatif murid
2. Kadang-kadang latihan ini dilaksanakan secara berulang-ulang, merupakan hal yang monoton atau mudah membosankan.
3. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.
4. Dapat menimbulkan verbalisme karena murid-murid lebih banyak dilatih menghafal soal-soal dan menjawabnya secara otomatis.

c. Cara Mengatasi Kelemahan Metode *Drill* (latihan)

Sagala, Syaiful (2009:217) mengemukakan bahwa ada bermacam-macam usaha yang dapat digunakan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan metode *drill* (latihan) ini, yaitu :

1. Latihan hanya untuk bahan atau tindakan yang bersifat otomatis.
2. Latihan harus memiliki arti yang luas karenanya : (a) jelaskan terlebih dahulu tujuan latihan tersebut, (b) murid dapat memahami manfaat latihan itu bagi kehidupan siswa, (c) murid perlu mempunyai sikap bahwa latihan ini diperlukan untuk melengkapi belajar.
3. Masa latihan *relative singkat*, tetapi harus sering dilakukan pada waktu-waktu tertentu.
4. Latihan harus menarik, gembira dan tidak membosankan untuk itu perlu : (a) dibandingkan minat intrinsik, (b) tiap-tiap kemajuan yang di capai murid harus jelas, (c) hasil latihan terbaik dengan sedikit menggunakan emosi.
5. Proses latihan dan kebutuhan harus disesuaikan dnegan proses perbedaan individual, yaitu : (a) tingkat kecakapan yang diterima pada satu dengan yang lain tidak perlu sama, (b) perlu di berikan perorangan dalam rangka menambah latihan kelompok.
6. Cara mengatasi kelemahan di atas tentu harus disesuaikan dengan kondisi objektif, dimana pembelajaran itu berlangsung dan jika menggunakan beberapa langkah yang tertentu dan terbukti sudah dapat mengatasi masalah. Maka kegiatan belajar dilanjutkan sesuai skenario yang telah disiapkan.

2.1.9 Alat Peraga (Media Pembelajaran)

a. Pengertian Alat Peraga

Alat Peraga merupakan sebuah alat/benda yang digunakan untuk membantu guru dalam penyampaian materi kepada siswa, sehingga siswa lebih fokus dalam menerima pelajaran. Menurut Sudjana(2009), alat peraga adalah sebuah alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga dengan tujuan membantu guru agar proses

belajar mengajar siswa lebih efektif dan efisien. Pembelajaran menggunakan alat peraga berarti mengoptimalkan fungsi seluruh panca indra siswa untuk meningkatkan efektivitas siswa belajar dengan cara mendengar, melihat, meraba, dan menggunakan pikirannya secara logis dan realistis. Pelajaran tidak sekedar menerawang pada wilayah abstrak, melainkan sebagai proses empirik yang konkrit dan realistic serta menjadi bagian dari hidup yang tidak mudah dilupakan. Alat Peraga sangat diperlukan dalam memberikan pembelajaran untuk dapat memahaminya dengan lebih jelas. Namun alat peraga bukanlah pengganti pelajaran lisan atau tulisan, tetapi sebagai pelengkap dari pembantu agar pelajaran dapat bertahan lama dalam ingatan peserta didik dan mudah untuk di utarakan pada saat nanti ketika diperlukan.

Adapun beberapa contoh alat peraga yang dapat digunakan dalam mengajar yaitu:

- Gambar

Gambar adalah suatu bentuk alat peraga yang nampaknya saling dikenal dan saling dipakai, karena gambar disenangi oleh anak berbagai umur, diperoleh dalam keadaan siap pakai, dan tidak mengita waktu persiapan.

- Papan tulis

Peranan papan tulis tidak kalah pentingnya sebagai sarana mengajar. Papan tulis dapat dirima dimana-mana sebagai *alat peraga* yang efektif. Tidak perlu menjadi seorang seniman untuk memakai papan tulis. Kalimat yang pendek, beberapa gambaran orang yang sederhana sekali, sebuah diagram, atau empat persegi panjang dapat menggambarkan orang, kota atau kejadian

Selain alat peraga yang disebutkan di atas, media mengajar yang paling dikenal ialah alat peraga berbentuk wayang, boneka jari, kelereng, kartu hitung dan sebagainya.

Adapun alat peraga yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan alat peraga berupa papan perjalanan. Dimana peneliti buat dari kertas karton yang di bentuk dan hias seperti jalan raya dengan angka negative di bagian kiri, angka positif di bagian kanan, dan titik tengah adalah angka 0. Dan yang

bergerak sesuai dengan soal ialah wayang mobil-mobilan yang di letakkan di titik 0.

b. Kelebihan dan Kekurangan penggunaan alat peraga

1. Kelebihan alat peraga:

- a. Menumbuhkan minat belajar siswa karena pelajaran menjadi lebih menarik
- b. Memperjelas makna bahan pelajaran sehingga siswa lebih mudah memahaminya
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi sehingga siswa tidak akan mudah bosan.
- d. Membuat lebih aktif melakukan kegiatan belajar seperti :mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan.

2. Kekurangan alat peraga yaitu:

- a. Mengajar dengan memakai alat peraga lebih banyak menuntut guru.
- b. Banyak waktu yang diperlukan untuk persiapan
- c. Perlu kesediaan berkorban secara materiil.

c. Karakteristik Media Pembelajaran (Alat peraga)

- a. Suatu benda yang dapat dilihat, didengar atau diraba dengan panca indra
- b. Terdapat makna pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik
- c. Digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses Pembelajaran
- d. Dapat digunakan secara massa, baik kelompok atau perorangan
- e. Dapat tahan lama, bentuk dan warnanya menarik

d. Fungsi Alat Peraga

1. Membangkitkan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Menyajikan materi ke dalam bentuk yang lebih konkrit, siswa pada tingkat yang lebih rendah akan lebih memahami dan mengerti apa yang diajarkan.
3. Memungkinkan konsep-konsep abstrak yang disajikan dalam bentuk konkrit

4. Sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
5. Salah satu unsur yang harus dikembangkan oleh guru karena merupakan bagian yang integral dari situasi mengajar

e. Kegunaan media pendidikan (Alat Peraga) dalam proses Pendidikan

- a.) Memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalistik
- b.) Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu
- c.) Dapat mengatasi sikap pasif peserta didik
- d.) Dapat mempersamakan persepsi dan pengalaman

2.1.10 Pengertian Pembelajaran Matematika Di SD

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di SD. Seorang guru SD yang akan mengajarkan matematika kepada siswanya, hendaklah mengetahui dan memahami objek yang akan diajarkannya, yaitu matematika. Untuk menjawab pertanyaan “Apakah matematika itu?” Hudojo, Herman (2005:37) mengungkapkan bahwa “sampai saat ini belum ada kepastian mengenai pengertian matematika karena pengetahuan karena pengetahuan dan pandangan masing-masing dari para ahli berbeda-beda”. Ada yang mengatakan bahwa matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir, karena itu matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK, sehingga matematika perlu dibekalkan kepada setiap peserta didik SD bahkan sejak TK.

Matematika tidak hanya berhubungan dengan bilangan-bilangan serta operasinya melainkan juga unsur ruang sebagai sarannya. Dengan demikian dapat dikatakan matematika itu berkenaan dengan gagasan berstruktur yang hubungan-hubungannya diatur secara logis

Begle yang dikutip oleh Hudojo, Herman (2005:38) ”Menyatakan bahwa sasaran penelaahan matematika adalah fakta, operasi, konsep, dan prinsip”. Ciri ini memungkinkan matematika dapat memasuki wilayah bidang studi atau cabang ilmu lain.

Kata matematika bersal dari perkataan latin matematika yang mulanya diambil dari perkataan yunani matematika yang berarti mempelajari. Kata matematika berhungan pula dengan kata lainya yang hampir sama yaitu mathein atau mathehenein, yang artinya belajar belajar atau berpikir. Jadi berdasarkan asal katanya, maka perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir atau bernalar.

Hudojo, Herman (2005:124) mengatakan bahwa “Guru perlu mengajarkan keterampilan yang dimaksud adalah kemampuan dan latihan yang cukup”. Karena itu latihan diberikan agar memberikan kecepatan dan kecermatan dan latihan perlu dijalankan sehingga siswa tidak mudah lupa dengan segala yang dipelajari. Siswa SD masih belum mampu berpikir format karena orientasinya masih terkait dengan benda-benda konkret, ini bukan berarti bahwa matematika tidak mungkin dapat diajarkan di SD.

Bahkan Doman yang dikutip oleh Hudojo, Heman (2005:153) mengatakan pada hakekatnya matematika lebih baik diajarkan sejak usia balita. Matematika merupakan alat untuk memberikan cara berpikir, matematika juga merupakan alat untuk menyusun permikiran yang luas, tepat, teliti. Walaupun tidak semua siswa SD harus berkemampuan akademik untuk melanjutkan ke sekolah lebih tinggi cara berpikir seperti ini penting dimiliki siswa.

Hudojo, Herman (2005:1530) mengemukakan bahwa “ibarat suatu perusahaan, belajar mengajar matematika juga memerlukan *kerja sama* antara guru dan siswa”. Kerja sama yang baik antara guru dan siswa proses belajar mengajar matematika akan berhasil. Pada dasarnya siswa ingin berhasil keberhasilan siswa akan membentuk masa depan depan yang menyakinka.

Namun banyak terjadi ,siswa lebih lambat “mencerna” konsep yang diberikan guru, ini dapat ini dapat diartikan guru terlalu banyak mengharapkan dan mengakibatkan siswa membenci matematikan. Yang harus diusahakan ialah agar siswa menyukai matematika maka harus disajikan secara relevan bagi siswa ,karena itu guru mengusahakan kegiatan belajar matematika yang relevan bagi siswa dan seorang guru mengusahakan kegiatan belajar matematika relevan bagi sisawada seorang guru SD semistinya tidak keliru dalam menanamkan konsep-konsep

matematika kepada siswanya. Sebab, sekali konsep matematika keliru diterima siswa sangat sulit untuk mengubah pengertian yang keliru tersebut.

Dari uraian di atas, tidaklah mengherankan bila seseorang akan merasa bahwa mengajar matematika itu merupakan tugas yang menakutkan. Sebab sulit menanamkan pengertian-pengertian yang abstrak dan formal kepada siswa.

Namun, mengingat pentingnya matematika untuk pendidikan sejak siswa SD. Maka perlu dicari jalan penyelesaian yaitu suatu cara mengelola proses belajar mengajar matematika di SD sehingga matematika dapat di cerna dengan baik oleh siswa SD, disamping itu, matematika haruslah bermanfaat dan relevan bagi kehidupan siswa. Karena itu keterampilan dasar matematika harus dikuasai, keterampilan dasar yang menonjol itu adalah: menjumlahkan, mengurugikan mengalihkan dan membagi.

2.1.11. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan merupakan penelitian dalam bidang sosial, yang terlibat di dalamnya, serta bersetujuan untuk melakukan perbaikan dalam berbagai aspek. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil siswa menjadi meningkat. Dari pengertian di atas kita dapat menemukan karakterisi PTK membedakannya dengan jenis penelitian lain. Mari kita kaji bersama ciri-ciri tersebut.

1. Adanya masalah dalam PTK dipicu oleh munculnya kesadaran pada diri guru bahwa praktik yang dilakukannya selama ini di kelas mempunyai masalah yang perlu diselesaikan.
2. *Self-reflective inquiry*, atau penelitian melalui refleksi diri, merupakan ciri PTK yang paling esensial.
3. Penelitian tindakan kelas dilakukan di dalam kelas, sehingga focus penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran berupa perilaku guru dan siswa dalam melakukan interaksi.

4. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran. Perbaikan dilakukan secara bertahap dan terus-menerus, selama kegiatan penelitian dilakukan.

Oleh karena itu, dalam PTK dikenal adanya siklus pelaksanaan berupa pola: perencanaan – pelaksanaan-observasi-refleksi-revisi (perencanaan ulang). Ini tentu berbeda dengan penelitian biasa, yang biasanya tidak disertai dengan perlakuan yang berupa siklus. Ciri ini merupakan ciri khas penelitian tindakan, yaitu adanya tindakan yang berulang-ulang sampai didapat hasil yang terbaik. Kunci utama dalam PTK adalah adanya tindakan (*action*) yang dilakukan berulang-ulang dalam rangka mencapai perbaikan yang diinginkan. Tindakan atau *action* ini dilakukan oleh orang yang terlibat langsung dalam bidang yang diperbaiki tersebut, dalam hal ini para guru.

1. Bilangan Bulat

Bilangan bulat adalah semua bilangan cacah dengan semua lawan bilangan asli (lawan 1 adalah -1, lawan 2 adalah -2). Bilangan bulat terdiri dari bilangan bulat positif, bilangan bulat negatif, dan bilangan nol (0). Bilangan bulat positif bisa disebut juga bilangan asli, sedangkan bilangan bulat negatif merupakan lawan dari bilangan asli itu sendiri atau bilangan bulat yang bertanda minus didepannya (di baca negatif). Sedangkan menurut Tatang Herman, dkk dalam bukunya pendidikan matematika 1, bilangan bulat adalah merupakan gabungan antara bilangan asli dengan bilangan bilangan negatifnya serta bilangan nol. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut diatas dapat dikatakan bahwa bilangan bulat itu adalah gabungan dari bilangan asli serta bilangan cacah dan bilangan negatif yang merupakan lawan dari bilangan asli itu sendiri. Sebenarnya materi bilangan bulat ini sudah kita kenal sejak pendidikan anak usia dini, dimana kita mengenalkan berhitung dari 1, 2, 3, dan seterusnya. Namun belum ke operasi hitungnya. Untuk mengenalkan bilangan bulat tersebut dapat digunakan suatu garis bilangan, dengan bilangan positif disebelah kanan angka nol dan bilangan negatif berada disebelah kiri angka nol, berurutan sesuai arah tanda panah yang terdapat di garis bilangan dengan angka terkecil berada di dekat titik pangkal yaitu angka 0.

2. Operasi Hitung Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat

Pada dasarnya operasi hitung mencakup empat pengajaran dasar, yaitu: penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Namun disini peneliti hanya akan membahas tentang penjumlahan dan pengurangan.

a. Operasi Penjumlahan.

Operasi penjumlahan di dalam bilangan bulat sering disebut penjumlahan bilangan bulat saja. Dimana operasi penjumlahan tersebut dipergunakan untuk memperoleh hasil atau jumlah dari dua buah bilangan. Atau merupakan hasil penggabungan dari 2 kumpulan benda menjadi satu kumpulan benda yang hasilnya selalu lebih banyak dari dua kumpulan benda sebelumnya. Penjumlahan merupakan operasi hitung yang pertama sekali diajarkan kepada anak-anak. Pada operasi penjumlahan bilangan bulat terdapat beberapa sifat yang harus diketahui agar tidak terjadi salah konsep dalam penyampaian materi oleh guru. Sifat-sifat tersebut diantaranya :

1.) Sifat tertutup

Yaitu jika dua buah bilangan bulat dijumlahkan maka hasilnya merupakan bilangan bulat juga. Hal ini berarti himpunan bilangan bulat tertutup terhadap operasi penjumlahan.

Contoh:

$-3 + 5 = 2$, Keterangan: -3 merupakan bilangan bulat, dan 5 juga merupakan bilangan bulat. Kedua bilangan tersebut dijumlahkan dan hasilnya adalah 2 , ternyata 2 juga adalah bilangan bulat.

2.) Sifat komulatif (pertukaran)

Yaitu jika dua buah bilangan bulat dijumlahkan maka hasilnya tetap sama meskipun letak kedua bilangan itu dipertukarkan. Secara matematis dapat ditulis:

untuk sembarang dua bilangan bulat a dan b berlaku

$$a + b = b + a$$

Contoh:

$$a = -2, b = 5 \rightarrow a+b = -2 + 5 = 3$$

$$a = -7, b=3 \rightarrow a+b= -7 + 3 = -4$$

$$b+a = 5 + (-2) = 3$$

$$b+a= 3+ (-7)= 4$$

keterangan: dari kedua contoh diatas dapat diketahui bahwa dua buah bilangan bulat jika dijumlahkan hasilnya akan tetap sama meskipun letak posisinya ditukar.

3.) Sifat asosiatif (pengelompokan)

Yaitu jika ada tiga buah bilangan bulat dijumlahkan maka hasilnya akan tetap sama bila pengelompokan pada penjumlahan itu dipertukarkan. Atau secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

Untuk sembarang tiga bilangan bulat a, b, dan c berlaku:

$$(a + b) + c = a + (b + c)$$

Contoh:

$$a = 4, b = -6, c = 8 \rightarrow (a+b) + c = (4+(-6)) + 8 = -2 + 8 = 6$$

$$\rightarrow a + (b+c) = 4+(-6+8) = 4+ 2 = 6$$

Keterangan: jika melakukan penjumlahan tiga buah bilangan bulat dengan cara pengelompokan maka hasilnya pun akan tetap sama meskipun pengelompokannya tersebut dipertukarkan.

4.) Sifat bilangan nol (sebagai unsur identitas penjumlahan)

Yaitu jika suatu bilangan bulat dijumlahkan dengan nol maka hasilnya adalah bilangan bulat itu sendiri. Karena dalam hal ini angka nol merupakan suatu unsur identitas, maksudnya adalah bila ditambah dengan suatu bilangan atau bila suatu bilangan ditambah dengan bilangan yang dimaksud maka hasilnya tidak berubah atau bilangan itu sendiri. Atau secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

Untuk setiap bilangan bulat yang dijumlahkan dengan nol (unsur identitas) selalu berlaku;

$$a+0= a, \text{ atau } 0+b=b$$

Contoh: $2 + -2 = 0$, $\rightarrow -2$ adalah lawan dari 2

$$-4 + 4 = 0, \rightarrow 4 \text{ adalah lawan dari } -4$$

Catatan:

Perlu diperhatikan bahwa setiap bilangan a berkorespondensi dengan invers tambahnya ($-a$), dan lawan (invers tambah) dari suatu bilangan bulat positif adalah bilangan bulat negatif, dan lawan dari suatu bilangan bulat negatif adalah bilangan bulat positif. Seperti yang tertera pada contoh diatas.

b. Operasi pengurangan.

Pengurangan adalah kebalikan dari penjumlahan, biasanya hasilnya akan lebih sedikit dari jumlah kumpulan benda yang dikurangi. Pengurangan bilangan bulat dapat diibaratkan sebagai penambahan dengan lawan bilangan pengurangnya. Pada operasi pengurangan ini hanya mempunyai satu sifat, yakni sifat tertutup karena hasil pengurangan dua buah bilangan bulat tetap menghasilkan bilangan bulat juga.

Contoh:

$$7 - 4 = 3, \text{ dan } 5 - (-2) = 7$$

Keterangan:

- Lambang bilangan 7, 4, dan 3 merupakan sama-sama bilangan bulat.
- Lambang bilangan 5, -2, dan 7 merupakan sama-sama bilangan bulat.
- Jadi, terbukti bahwa pada pengurangan berlaku sifat tertutup.

Untuk mengenalkan konsep operasi hitung pada sistem bilangan bulat itu sendiri dapat dilakukan melalui 3 tahap, yaitu: (1) tahap pengenalan konsep secara konkret, (2) Tahap pengenalan konsep secara semi konkret atau semi abstrak, (3) Tahap pengenalan konsep secara abstrak. Pada penelitian ini digunakan tahap yang pertama karena taraf berfikir anak usia SD masih dari konkret dulu. Dalam tahap pertama ini ada 2 model peragaan yang dapat dikembangkan, yaitu yang menggunakan pendekatan himpunan, sedang model yang kedua menggunakan pendekatan hukum kekekalan panjang (yaitu menggunakan alat peraga balok garis bilangan atau pita garis bilangan atau tangga garis bilangan). Dan yang akan peneliti gunakan adalah model yang pertama yaitu peragaan dengan menggunakan pendekatan himpunan. Alat peraga disini peneliti buat sedemikian rupa agar bisa dengan jelas dan mudah dipakai oleh siswa.

2.2 Kerangka Berfikir

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode. Tetapi sebaiknya guru menggunakan variasi metode agar jalannya pembelajaran tidak membosankan dan dapat menarik perhatian siswa. Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukan asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional khusus. Efektifitas penggunaan metode dapat terjadi apabila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pembelajaran yang telah di programkan dalam satuan pelajaran sebagai persiapan tertulis.

Dalam proses pembelajaran matematika merupakan subjek yang terpenting, mereka harus di kondisikan agar termotivasi dalam proses belajarnya untuk menjadi siswa berprestasi pada pelajaran matematika. Sagala, saiful (2009:217) mengatakan bahwa “Metode latihan (*drill*) adalah suatu cara mengajar dimana siswa melakukan kegiatan-kegiatan latihan agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajarinya”. Latihan ini akan mempermudah siswa dalam memperoleh keterampilan karena dalam metode ini siswa akan lebih mudah mencapai hasil belajar.

Dari uraian di atas, dalam penelitian ini akan meneliti “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat Negatif Melalui Metode Latihan Dengan Menggunakan Alat Peraga Pada Siswa Kelas IV SDN 040446 Kabanjahe Tahun Ajaran 2021/2022”.

2.3 Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Penggunaan metode latihan (*driil*) dan penggunaan alat peraga dapat dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat negatif di kela IV SDN 040446 Kabanjahe”.

2.4 Definisi Oprasional

- a. Belajar adalah semua aktivitas mental maupun psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar.
- b. Hasil belajar adalah suatu perubahan baik secara kognitif, afektif, psikomotorik yang dimiliki oleh anak didik dari sesudah proses pembelajaran selesai dilaksanakan.
- c. Metode pembelajaran (mengajar) adalah suatu cara atau strategi yang sangat dibutuhkan guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.
- d. Metode latihan adalah suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan agar siswa memiliki ketangkasan, keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari.
- e. Alat Peraga merupakan sebuah alat/benda yang digunakan untuk membantu guru dalam penyampaian materi kepada siswa, sehingga siswa lebih fokus dalam menerima pelajaran.
- f. Bilangan bulat adalah semua bilangan cacah dengan semua lawan bilangan asli (lawan 1 adalah -1, lawan 2 adalah -2). Bilangan bulat terdiri dari bilangan bulat positif, bilangan bulat negatif, dan bilangan nol (0).

